|  |
| --- |
| **SIKAP BERBAHASA ACEH MASYARAKAT ACEH UTARA BERDASARKAN PENDIDIKAN** |

**Sara Yulis**

SMA Swasta Al Hilal Al Aziziyah, Aceh Utara, Indonesia

*sarayulis226@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords: Language Attitude, Society, Education* | This study examines the "Speaking Attitude in Aceh the nort Aceh Community based on Education". The problem in this research is how is the attitude of speaking in Aceh by the people of North Aceh based on low, middle and high education? The purpose of this study was to determine the Acehnese language attitude of the people of North Aceh based on low, middle and high education. Low education is divided into 3 categories, namely SD, SMP and SMA. Secondary education is divided into 3 categories, namely DI, DII and DIII. Higher education is divided into 3 categories, namely S1, S2 and S3. The method used in this research is descriptive quantitative method. The population of this research is Acehnese speaking community who live in North Aceh Regency. Respondents were taken from several sub-districts in North Aceh. The number of respondents as many as 250, namely low education as many as 192 respondents, medium as many as 25 respondents and high as 33 respondents. The results showed that the Acehnese language attitude of the people of North Aceh based on education obtained results, namely positive lower education 70% and negative 30%, secondary education positive 61% and negative 39%, higher education positive 57% and negative 43%. Thus, the language attitude of the people of North Aceh based on the category of low, middle and high education obtained a positive percentage. This is because on average the low, middle and high education categories are still loyal to using the Acehnese language, are still proud to use the Acehnese language and awareness of the Aceh language norms which are shown in positive values, namely low education 70%, secondary education 61% and education high 57%. |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci: Sikap Bahasa, Masyarakat, Pendidikan* C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Penelitian ini mengkaji “ Sikap Berbahasa Aceh Masyarakat Aceh Utara berdasarkan Pendidikan”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap berbahasa Aceh masyarakata Aceh Utara berdasarkan pendidikan rendah, menengah dan tinggi? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan rendah, menengah dan tinggi. Pendidikan rendah terbagi ke dalam 3 kategori yaitu SD, SMP dan SMA. Pendidikan menengah terbagi ke dalam 3 kategori yaitu DI, DII dan DIII. Pendidikan tinggi terbagi ke dalam 3 kategori yaitu S1, S2 dan S3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Aceh yang berdomisili di wilayah Kabupaten Aceh Utara. Responden diambil dari beberapa kecamatan yang ada di Aceh Utara. Jumlah responden sebanyak 250, yaitu pendidikan rendah sebanyak 192 responden, menengah sebanyak 25 responden dan tinggi sebanyak 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan memperoleh hasil, yaitu pendidikan rendah positif 70% dan negatif 30%, pendidikan menengah positif 61% dan negatif 39%, pendidikan tinggi positif 57% dan negatif 43%. Dengan demikian, sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasakan kategori pendidikan rendah, menengah dan tinggi memperoleh persentase yang positif. Hal ini karena rata-rata dari kategori pendidikan rendah, menengah dan tinggi masih setia menggunakan bahasa Aceh, masih bangga menggunakan bahasa Aceh dan kesadaran akan norma bahasa Aceh yang di tunjukkan pada nilai positif, yaitu pendidikan rendah 70%, pendidikan menengah 61% dan pendidikan tinggi 57%.  |
| ARTICLE HISTORY*Received: 15-02-2021**Accepted: 6-05-2021**Published: 30-12-2021* | © 2021 Sara YulisUnder The License CC-BY SA 4.0C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.pngCONTACT: 🖂*sarayulis226@gmail.com* Link DOI 10.47766/literatur.v3i2.1443 |

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana komunikasi, fungsi utamanya sebagai penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Supriadin, 2016). Dengan adanya bahasa penutur dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain. Pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut bahasa Ibu (*narative languange*) (Arsanti, 2014).

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa mempunyai tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*languange loyaty*) yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya, kebanggaan bahasa (*languange pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas serta kesatuan masyarakat, kesadaran norma bahasa (*awarness of the norma*) yang mendorong masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (Garvin & Mathiot, 2017). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran bahasa akan norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa. Oleh karena itu, penilaian seseorang terhadap bahasa yang berupa anggapan atau pandangan seseorang terhadap pemilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena dengan penilaian ini seseorang akan tahu cara berbahasa yang baik dan santun. Penutur juga harus menentukan sikap bahasa yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Bahasa yang dipilih dan ditetapkan menjadi bentuk linguistik serta menjadi norma dan memiliki kedudukan dalam masyarakat (Dalimunte, 2016).

Menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan daerah yang dibentuk oleh sejarah pada generasi muda diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan daerah (Werdiningsih, 2018). Bahasa memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai pengantar pelajaran. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian, proses, cara, atau perbuatan mendidik. Menururt Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 2009). Menurut Fuad Ihsan pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan. Baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi sebagai usaha melestarikan hidupnya (Ihsan, 2005)

**metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini selain penjelasan secara deskriptif juga ada perhitungan. Penelitian ini lebih bersifat survei, yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Populasi penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Aceh yang berdomisili di Kabupaten Aceh Utara. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mengetahui tingkat pemertahanan bahasa Aceh di Kabupaten Aceh Utara. Sampel yang akan diambil dalam populasi tersebut harus representatif atau dapat mewakili. Dalam penelitian survei, peneliti sering memilih ukuran sampel berdasarkan pilihan besarnya populasi misalkan 10% dari popuplasi (Creswell, 2016).

 Peneliti menggunakan sampling unit. Sampling unit adalah unit terkecil pada populasi yang akan diambil sebagai sampel (yaitu 7 kecamatan di kabupaten Aceh Utara). Margono menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang berlangsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian, setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terkecil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi. Pemilihan kecamatan dilakukan secara random (Margono, 2005). Margono menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang berlangsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian, setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terkecil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi. Pemilihan kecamatan dilakukan secara random.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik survei*,* yaitumetode penelitian yang dilaksakan secara langsung pada objek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang sifatnya nyata, sedangkan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa yang kemudian di bagi kepada responden untuk memperoleh hasil informasi yang lebih luas tentang data diri dan karakteristik responden. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode surveiyaitu metode-metode pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli.

Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode kuesioner/angket dan dokumentasi. Angket disebarkan kepada masyarakat Aceh Utara berdasarkan yang telah diambil sebagai sampel, angket pengumpulan data berbentuk kuesioner yang disiapkan dan diedarkan kepada masyarakat Aceh Utara sebagai sumber data alternatif yang diajukan butir soal dalam bentuk skala likert dengan gradsi frekuensi terdiri, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS) dan Sangat Tidak Setuju STS).

**HASIL PENELITIAN dan pembahasan**

Sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara berdasarkan hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai sikap berbahasa berdasarkan pendidikan dapat diklasifikasikan 3 jenis, yaitu pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Dari jumlah 250 responden, responden dari kategori pendidikan rendah 192 responden dengan hasil 77%, responden dari kategori menengah 25 responden dengan hasil 9% dan responden dari kategori tinggi 33 responden dengan hasil 13%. Ketiga jenis responden ini diberikan angket tentang sikap berbahasa. Sikap berbahasa berdasarkan pendidikan kategori menengah terdiri dari DI, DII, DIII dan DIV. Responden yang berasal dari DI sebanyak 0, DII sebanyak 1 dan DIII sebanyak 24 sehingga total responden dari pendidikan rendah sebanyak 25. Sikap berbahasa berdasarkan pendidikan kategori tinggi terdiri dari SI, SII dan SIII. Responden yang berasal dari SI sebanyak 30, SII sebanyak 3 dan SIII sebanyak 0 sehingga total responden dari pendidikan tinggi sebanyak 33. Kategori sikap bahasa ini dilihat berdasarkan teori Garvin dan Mathiot meliputi (1) kesetiaan menggunakan bahasa, (2) kebanggaan menggunakan bahasa, (3) kesadaran akan norma bahasa (Garvin & Mathiot, 2017)

1. **Sikap berbahasa berdasarkan Pendidikan Rendah**
2. Kesetiaaan Menggunakan Bahasa Aceh

 Sikap berbahasa pada kesetiaan bahasa Aceh memiliki 10 isi pokok pertanyaan, diantaranya; mahir berbahasa Aceh, pengakuan, intessitas pengguna, senang menggunakan bahasa Aceh, keakraban, mendengarkan radio bahasa Aceh, kekeluargaan, percaya diri, hubungan teman dan bahasa ibu. Masing-masing dari 10 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 192 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kebanggaan Menggunakan Bahasa Aceh.

 Sikap berbahasa pada kebanggaan menggunakan bahasa Aceh memiliki 12 isi pokok pertanyaan, diantaranya; dalam ranah keluarga, luar ranah keluarga, identitas diri, teman sesuku, tidak sesuku, acara penting, acara gampong, kegiatan musyawarah, pemerintahan, bangga menggunakan bahasa Aceh, mengajarkan kepada anak dan unjuk lambang daerah. Masing-masing dari 12 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 192 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kesadaran akan Norma Bahasa

 Sikap berbahasa pada kesadaran akan norma bahasa memiliki 8 isi pokok pertanyaan, diantaranya; pelestarian, era globalisasi, kemuliaan, intelegensi, pendidikan, kepribadian, anggapan dan keperluan lambang daerah. Masing-masing dari 8 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 192 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. **Sikap berbahasa berdasarkan Pendidikan Menengah**
2. Kesetiaaan Menggunakan Bahasa Aceh

 Sikap berbahasa pada kesetiaan bahasa Aceh memiliki 10 isi pokok pertanyaan, diantaranya; mahir berbahasa Aceh, pengakuan, intessitas pengguna, senang menggunakan bahasa Aceh, keakraban, mendengarkan radio bahasa Aceh, kekeluargaan, percaya diri, hubungan teman dan bahasa ibu. Masing –masing dari 10 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 25 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kebanggaan Menggunakan Bahasa Aceh.

 Sikap berbahasa pada kebanggaan menggunakan bahasa Aceh memiliki 12 isi pokok pertanyaan, diantaranya; dalam ranah keluarga, luar ranah keluarga, identitas diri, teman sesuku, tidak sesuku, acara penting, acara gampong, kegiatan musyawarah, pemerintahan, bangga menggunakan bahasa Aceh, mengajarkan kepada anak dan unjuk lambang daerah. Masing-masing dari 12 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 25 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kesadaran akan Norma Bahasa

Sikap berbahasa pada kesadaran akan norma bahasa memiliki 8 isi pokok pertanyaan, diantaranya; pelestarian, era globalisasi, kemuliaan, intelegensi, pendidikan, kepribadian, anggapan dan keperluan lambang daerah. Masing-masing dari 8 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 25 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. **Sikap berbahasa berdasaarkan Pendidikan Tinggi**
2. Kesetiaaan Menggunakan Bahasa Aceh

 Sikap berbahasa pada kesetiaan bahasa Aceh memiliki 10 isi pokok pertanyaan, diantaranya; mahir berbahasa Aceh, pengakuan, intessitas pengguna, senang menggunakan bahasa Aceh, keakraban, mendengarkan radio bahasa Aceh, kekeluargaan, percaya diri, hubungan teman dan bahasa ibu. Masing –masing dari 10 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 33 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kebanggaan Menggunakan Bahasa Aceh.

 Sikap berbahasa pada kebanggaan menggunakan bahasa Aceh memiliki 12 isi pokok pertanyaan, diantaranya; dalam ranah keluarga, luar ranah keluarga, identitas diri, teman sesuku, tidak sesuku, acara penting, acara gampong, kegiatan musyawarah, pemerintahan, bangga menggunakan bahasa Aceh, mengajarkan kepada anak dan unjuk lambang daerah. Masing-masing dari 12 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 33 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

1. Kesadaran akan Norma Bahasa

 Sikap berbahasa pada kesadaran akan norma bahasa memiliki 8 isi pokok pertanyaan, diantaranya; pelestarian, era globalisasi, kemuliaan, intelegensi, pendidikan, kepribadian, anggapan dan keperluan lambang daerah. Masing-masing dari 8 pokok pertanyaan tersebut memiliki skala dan persentase yang berbeda-beda dari 33 responden. Oleh karena itu, sikap berbahasa pada kesetiaan menggunakan bahasa Aceh dari lima skala memperoleh persentase yang berbeda-beda.

 Berdasarkan jumlah responden 250 orang, yaitu pendidikan rendah 192 orang, pendidikan mengenah 25 orangdan pendidikan tinggi 33 orang. Sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara tergolong positif. Sikap yang dilihat meliputi aspek kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa. Hal ini merujuk pada teori Garvin dan Mathiot yang menyatakan bahwa sikap berbahasa itu mengandung tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasaa dan kesadaran akan norma bahasa. Sikap bahasa seseorang sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa daerahnya, semakin positif sikap bahasanya maka semakin tinggi tingkat pemertahanan bahasanya.

 Hasil penelitian menunjukkan responden dari kategori pendidikan masih mempertahankan bahasa Aceh baik sikap setia menggunakan bahasa Aceh di dalam keluarga, di luar keluarga, dengan teman dan bahasa ibu sebagai bentuk keakraban, kepercayaan diri dan identitas diri. Setia yang dimaksud adalah teguh hati pada pilihan bahasa yang dipilih. Bangga yang artinya merasa senang terhadap bahasa daerahnya. Jika penutur senang terhadap bahasanya daerahnya, ia kan menjaga bahasa tersebut agar selalu terpelihara dengan baik dan tidak punah. Hal ini ditunjukkan dengan bangga menggunakan bahasa Aceh dalam ranah keluarga, luar ranah keluarga, dengan teman sesuku, dengan teman tidak sesuku tetapi mengerti bahasa Aceh dan mengajarkan kepada anak bahasa Aceh.

 Khusus pada aspek kesadaran terhadap bahasa yang ditunjukkan dengan dukungan terhadap era globalisasi, berbeda dengan kelompok usia remaja, sebagian dari mereka kurang setuju pada aspek kesadaran norma bahasa. Mereka tidak setuju bahwa mahir berbahasa Aceh menunjukkan intelegensi/kepandaian seseorang. Mereka juga kurang setuju terhadap penggunaan bahasa Aceh menunjukkan kepribadian seseorang dalam menentukan pilihan bahasa. Masyarakat Aceh Utara sampai saat ini masih memiliki sikap positif terhadap bahasa ibunya. Responeden mengetahui fungsi bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari khusus pada aspek kesetiaan dan kebanggaan berbahasa. Namun, berbeda dengan aspek kesadaran akan norma bahasa.

 Responden memiliki sikap bahasa yang cenderung positif terhadap bahasa Aceh yang merupakan bahasa ibu. Namun ada sebagian pendidikan tinggi yang masih memiliki sikap negatif terhadap penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa responeden mengaku paham dan mengerti bahasa Aceh, tetapi kurang merasa bangga disebabkan dianggap kasar dan tidak sopan. Alasan tersebut memungkinkan mereka tidak memilih menggunakan bahasa Aceh saat berkomunikasi dengan lawan tutur. Alasan lain yang menjadi pemicu sikap berbahasa Aceh adalah kebiasaan berbahasa Aceh di dalam keluarga. Saat ini responden mengaku masih menggunakan bahasa Aceh di rumah ketika berinteraksi dengan keluarga. Sikap positif terhadap suatu bahasa diwujudkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran berbahasa.

**simpulan**

Sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan dapat di diklasifikasikan 3 kategori, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Dari jumlah 250 responden, responden dari kategori pendidikan rendah 192 responden dengan hasil 77%, responden dari kategori menengah 25 responden dengan hasil 9% dan responden dari kategori tinggi 33 responden dengan hasil 13%. Adapun hasil penelitian sebagai berikut. Sikap berbahasa Aceh masyarakat Aceh Utara berdasarkan kategori pendidikan rendah memperoleh hasil positif (70%). Peneliti menjumlahkan skala sangat setuju dan setuju sehingga diperoleh hasil sikap berbahasa yang positif, yaitu 70%. Di samping itu, peneliti juga menjumlahkan skala kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk memperoleh hasil sikap berbahasa yang negatif, yaitu 30%. Dengan demikian, sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan rendah memperoleh hasil positif (70%) dan negatif (30%).

Sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasarkan kategori pendidikan menengah memperoleh hasil positif (61%). Peneliti menjumlahkan skala sangat setuju dan setuju sehingga diperoleh hasil sikap berbahasa yang positif, yaitu 61%. Di samping itu, peneliti juga menjumlahkan skala kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk memperoleh hasil sikap berbahasa yang negatif, yaitu 39%. Dengan demikian, sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan menengah memperoleh hasil positif (61%) dan negatif (39%). Kemudian, sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasarkan kategori pendidikan tinggi memperoleh hasil positif (57%). Peneliti menjumlahkan skala sangat setuju dan setuju, sehingga diperoleh hasil sikap berbahasa yang positif, yaitu 57%. Di samping itu, peneliti juga menjumlahkan skala kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk memperoleh hasil sikap berbahasa yang negatif, yaitu 43%. Dengan demikian, sikap berbahasa masyarakat Aceh Utara berdasarkan pendidikan tinggi memperoleh hasil positif (57%) dan negatif (43%).

**REFERENSI**

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, *3*(2).

Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, *5*.

Dalimunte, A. A. (2016). Implementasi Kebijakan Bahasa dan Implikasinya dalam Penguatan Identitas, Integritas, dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, *2*(1).

Garvin, P. L., & Mathiot, M. (2017). *The urbanization of the Guaraní language—a problem in language and culture*. University of Pennsylvania Press.

Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*.

Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependididikan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Margono, S. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*.

Supriadin, S. (2016). Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *2*(2), 150–161.

Werdiningsih, E. (2018). Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda Terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Internasional. *Likhitaprajna*, *18*(2), 20–25.

Winarti, S. (2015). Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Metalingua*, *13*(2).